

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam bidang perbankan, baik pemerintah maupun masyarakat sebagai perorangan atau badan hukum sangatlah memerlukan dana dalam jumlah yang besar untuk menjalankan usaha yang dibangunnya. Sehingga banyak lembaga keuangan seperti perbankan telah membantu pemenuhan kebutuhan dana bagi kegiatan perekonomian dengan memberikan pinjaman uang antara lain dalam bentuk kredit perbankan.

Bank merupakan salah satu sumber permodalan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menjalankan kegiatan usahanya. Sehingga bank dituntut peran sertanya untuk mensukseskan pembangunan melalui jasa kredit yang sangat dibutuhkan masyarakat. Pemberian kredit sangat berguna bagi masyarakat karena dapat mendorong pertumbuhan perekonomian suatu bangsa. Namun, pengelolaan perkreditan mempunyai berbagai masalah yang cukup rumit seperti timbulnya kredit macet, yang disebabkan karena tidak mempunya nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Kredit macet dalam jumlah yang sangat besar akan berpengaruh terhadap bank tersebut.

Untuk mendapatkan hasil yang baik diperlukan pengelolaan perkreditan yang baik dengan penerapan pengendalian internal yang efektif dan efisien. Pengendalian internal yang memadai pada dasarnya bertujuan untuk melindungi harta milik organisasi dengan meminimalkan kemungkinan terjadinya penyelewengan, pemborosan, kredit macet, serta meningkatkan efisiensi dan

efektivitas kerja. Dengan pengendalian internal yang memadai diharapkan dapat menjamin proses pemberian kredit tersebut akan dapat terhindar dari kesalahan-kesalahan dan penyelewengan-penyelewengan.

Pengendalian atas pemberian kredit sangatlah penting bagi sebuah bank karena pemberian kredit merupakan salah satu sumber utama pendapatan bank yang berupa bunga kredit dan juga sekaligus sumber resiko operasi bisnis terbesar. Resiko yang mungkin terjadi bagi bank tersebut adalah resiko kemacetan yang disebabkan kelemahan bank dalam hal kebijakan pemberian kredit, pengawasan serta penagihan. Hal ini bisa saja terjadi karena si penerima kredit memang “nakal” atau dikarenakan peristiwa atau musibah yang dialami penerima kredit tersebut sehingga ia tidak bias memenuhi kewajibannya. Karena adanya resiko dalam pemberian kredit, maka bank harus hati-hati dalam memberikan kredit. Sehingga para pejabat kredit suatu bank harus mempunyai kemampuan untuk mengetahui kreabilitas dan integritas calon nasabah serta jumlah kredit yang diberikan.

Sistem pengendalian internal menurut COSO merupakan suatu proses yang melibatkan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga tujuan yaitu: efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

COSO memandang pengendalian internal merupakan rangkaian tindakan yang mencakup keseluruhan proses dalam organisasi. Pengendalian internal berada dalam proses manajemen dasar, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan. Komponen pengendalian intern menurut *COSO* adalah :

Lingkungan pengendalian (*control environment*). Faktor-faktor lingkungan pengendalian mencakup integritas, nilai etis, dan kompetensi dari orang dan entitas, filosofi manajemen dan gaya operasi, cara manajemen memberikan otoritas dan tanggung jawab serta mengorganisasikan dan mengembangkan orangnya, perhatian dan pengarahan yang diberikan oleh *board*.

Penaksiran risiko (*risk assessment*). Mekanisme yang ditetapkan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko-risiko yang berkaitan dengan berbagai aktivitas di mana organisasi beroperasi.

Aktivitas pengendalian (*control activities*). Pelaksanaan dari kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang ditetapkan oleh manajemen untuk membantu memastikan bahwa tujuan dapat tercapai.

Informasi dan komunikasi (*information and communication*). Sistem yang memungkinkan orang atau entitas, memperoleh dan menukar informasi yang diperlukan untuk melaksanakan, mengelola, dan mengendalikan operasinya.

Pemantauan (*monitoring*). Sistem pengendalian internal perlu dipantau, proses ini bertujuan untuk menilai mutu kinerja sistem sepanjang waktu. Ini dijalankan melalui aktivitas pemantauan yang terus-menerus, evaluasi yang terpisah atau kombinasi dari keduanya.

Salah satu jenis perbankan yang memberikan kredit adalah Bank Perkreditan Rakyat Rokan Hulu. Bank BPR Rohul pada hakekatnya adalah suatu lembaga keuangan milik Pemerinth Daerah yang melakukan usaha perbankan yang semula didirikan berdasarkan ketentuan pokok pemerintah daerah. Bank BPR Rohul dimaksudkan sebagai sarana untuk pengembangan ekonomi dan

sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Keberadaannya secara resmi dimulai tahun 2007 lalu sesuai Surat Keputusan Bank Indonesia Nomor :9/33/KEP.GBI/DPG/2007 memutuskan pemberian Izin Usaha BPR Rokan Hulu.

Kredit yang ditawarkan oleh BPR Rokan Hulu kepada nasabahnya pastilah akan memiliki resiko. Resiko yang terjadi pada umumnya seperti kredit macet. Kredit macet terjadi disebabkan oleh faktor manajemen bank dalam melakukan analisis kredit yang tidak akurat, faktor penguasaan kredit yang lemah, analisis laporan keuangan yang tidak cermat dan kompetensi dari sumber daya manusia yang masih lemah.

Kredit akan diberikan apabila manajemen BPR Rokan Hulu merasa yakin bahwa nasabahnya dapat mengembalikan kredit tersebut sesuai dengan waktu yang telah disepakati, baik pokok ataupun bunga pinjaman yang ditetapkan, melakukan penilaian yang saksama terhadap watak, kemampuan, modal agunan, dan prospek usaha dari debitur. Apabila unsur-unsur yang ada telah dapat meyakinkan kreditur atas kemampuan debitur maka jaminan cukup hanya berupa jaminan pokok saja dan bank tidak wajib meminta jaminan tambahan sehingga bank dapat menghindari tidak tertagihnya kredit tersebut, yang nantinya akan menimbulkan masalah kredit macet.

Penting bagi BPR untuk menerapkan suatu sistem dalam pemberian kredit agar tujuan dan keamanan setiap pihak yang terlibat dalam pemberian kredit tersebut jelas. Permasalahan ini dapat dihindari dengan adanya suatu pengendalian intern yang memadai dalam bidang perkreditan.

Berdasarkan hasil prasurvei di lapangan, kredit macet banyak ditemukan. Hal ini terjadi karena ketidak mampuan nasabah dalam melunasi pinjamannya sehingga kegiatan pada BPR Rokan Hulu tersebut bisa terhambat sebab keuntungan utama BPR Rokan Hulu diperoleh dari bunga simpanan kepada nasabah dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Untuk itu, BPR Rokan Hulu haruslah memiliki kemampuan menilai mutu kredit yang akan mereka berikan kepada nasabah dan BPR Rokan Hulu perlu menerapkan pengendalian internal yang memadai. Dengan adanya pengendalian internal tersebut, diharapkan BPR Rokan Hulu akan dapat meminimalkan kemacetan kredit. Adapun data jumlah kredit macet yang terdapat di Bank BPR Rokan Hulu disajikan pada tabel 1.1 berikut ini:

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2014, total kredit macet adalah Rp. 1.078.803.816,-. Selanjutnya pada tahun 2015, total kredit macet turun menjadi Rp. 151.901.464,- namun pada tahun 2016 jumlah kredit macet kembali mengalami kenaikan sebesar RP. sebesar Rp. 288.742.504,-. Hal ini tentu harus menjadi perhatian khusus pihak bank, karena jika dibiarkan jumlah kredit macet ini bisa jadi akan semakin meningkat dilihat dari adanya jumlah kredit yang kurang lancar dan kredit yang diragukan. Artinya jika dilihat secara persentase dari jumlah tersebut pembiayaan yang lancar pengembaliannya tidak 100% karena adanya pembiayaan bermasalah. Terjadinya pembiayaan bermasalah tersebut kemungkinan berkaitan dengan pengendalian intern pemberian kredit yang diterapkan oleh Bank BPR Rohul.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai sistem pengendalian internal pada bank dengan judul "*Pengaruh Komponen Pengendalian Internal Terhadap Keputusan Pemberian Kredit pada PD.BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Apakah penaksiran resiko secara parsial berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian?
2. Apakah informasi dan komunikasi secara parsial berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BBR Rokan Hulu Pasir Pengaraian?
3. Apakah aktivitas pengendalian berpengaruh secara parsial terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian?

4. Apakah pemantauan secara parsial berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian?
5. Apakah lingkungan pengendalian secara parsial berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian?
6. Apakah penaksiran resiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian intern, pemantauan dan lingkungan pengendalian berpengaruh secara simultan terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh penaksiran resiko secara parsial terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.
2. Untuk mengetahui pengaruh informasi dan komunikasi secara parsial terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.
3. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas pengendalian secara parsial terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.
4. Untuk mengetahui pengaruh pemantauan secara parsial terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.
5. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan pengendalian secara parsial terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.
6. Untuk mengetahui pengaruh penaksiran resiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian intern, pemantauan dan lingkungan pengendalian secara simultan terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kinerja keuangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu membuka kemungkinan untuk penelitian tindakan lebih lanjut dan mendalam tentang permasalahan sejenis.

2. Manfaat praktis

Sebagai bahan masukan dalam masalah kinerja keuangan serta ssebagai saran dalam mengambil keputusan.

3. Manfaat bagi pembaca atau peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi penelitian yang sejenis selanjutnya.

1.5. Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian ini pada masalah bagaimana pengaruh penaksiran resiko, informasi dan komunikasi, aktifitas pengendalian intern, pemantauan dan lingkungan pengendalian terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.

1.5.2. Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu oleh I Gede dan I Made (2016), dengan judul "Pengaruh Komponen Pengendalian Intern terhadap Keputusan Pemberian Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tabanan". Berdasarkan hasil analisis regresi linier menemukan bahwa (1) penaksiran resiko berpengaruh pada keputusan pemberian kredit; (2) informasi

dan komunikasi tidak berpengaruh pada keputusan pemberian kredit; (3) aktivitas pengendalian berpengaruh pada keputusan pemberian kredit; (4) pemantauan berpengaruh pada keputusan pemberian kredit dan; (5) lingkungan pengendalian berpengaruh pada keputusan pemberian kredit pada BPR di Kabupaten Tabanan. Perbedaan peneliti sekarang dengan terdahulu adalah terletak pada lokasi perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini terdiri dari tiga bab yakni:

- BAB I** : Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.
- BAB II** : Merupakan kajian pustaka kerangka konseptual dan hipotesis. Pada kajian pustaka di bahas teori-teori atau konsep yang mendukung topik penelitian mengenai sistem pengendalian internal, komponen pengendalian internal dan kredit.
- BAB III** : Merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, defenisi operasional variabel serta analisis data.
- BAB IV** : Merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan.
- BAB V** : Merupakan penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Sistem Pengendalian Internal

Pengendalian intern merupakan proses kebijaksanaan atau prosedur yang dijalankan dewan direksi, manajemen, dan personel lainnya dalam suatu entitas yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai mengenai keandalan pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, efektivitas dan efisiensi operasi serta untuk menjaga aktiva perusahaan (Amanina, 2011:23).

Menurut Mulyadi (2009:180), definisi pengendalian intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personil lainnya yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang keadaan laporan keuangan, kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, efektifitas dan efisiensi operasi.

Sejalan dengan Teguh (2010:264), menyebutkan definisi sistem pengendalian internal meliputi susunan dan semua cara, peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan untuk menjaga dan mengamankan keuangan, memajukan efisiensi kerja dan mendorong dipatuhinya kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh top manajer.

Dalam laporan *Committe of Sponsoring Organizations (COSO)* yang dikutip oleh Boynton dkk dalam bukunya yang berjudul *Modern Auditing* (2010:373) mendefinisikan pengendalian internal sebagai suatu proses yang

dilaksanakan oleh dewan direksi, manajemen, dan personel lainnya dalam suatu entitas, yang dirancang untuk menyediakan keyakinan yang memadai berkenaan dengan pencapaian tujuan dalam kategori berikut:

1. Keandalan pelaporan keuangan
2. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku
3. Efektivitas dan efisiensi operasi

Dari beberapa pendapat tentang sistem pengendalian internal dapat disimpulkan bahwa Pengendalian intern merupakan tindakan-tindakan yang harus diambil dalam perusahaan untuk mengatur dan mengarahkan aktivitas-aktivitas perusahaan. Suatu perusahaan yang berjalan harus memonitor kegiatan dan hasilnya. Bagian manajemen juga harus mempunyai pandangan dan sikap profesional untuk memajukan dan meningkatkan hasil yang akan dicapai.

2.1.1. Tujuan Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2011:172) Tujuan pengendalian intern adalah untuk memberikan keyakinan memadai dalam pencapaian tiga golongan tujuan: (a) keandalan pelaporan keuangan, (b) efektifitas dan efisiensi operasi, (c) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Berikut penjelasan tujuannya:

1. Keandalan Pelaporan Keuangan

Manajemen bertanggung jawab dalam pembuatan laporan keuangan untuk investor, kreditor, dan pengguna laporan keuangan lainnya dan memiliki kewajiban hukum dan juga profesional untuk menjamin bahwa informasi yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan telah disiapkan sesuai dengan standar Akuntansi yang berlaku umum.

2. Efektifitas dan Efisiensi Operasi

Pengendalian Intern digunakan sebagai alat untuk mencegah kegiatan dan pemborosan yang tidak perlu dalam kegiatan usaha, serta untuk mengurangi penggunaan sumber daya yang tidak efisien dan tidak efektif.

3. Kepatuhan terhadap Hukum dan Peraturan yang Berlaku

Organisasi diharuskan mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku seperti UU Perpajakan, UU Lingkungan, UU Perlindungan dengan adanya Pengendalian intern diharapkan dapat meningkatkan kesesuaian operasi yang dijalankan organisasi dengan peraturan yang berlaku.

2.1.2. Prinsip-Prinsip Sistem Pengendalian Internal

Menurut Hartadi (2011:170) untuk dapat mencapai tujuan pengendalian akuntansi, suatu sistem harus memenuhi enam prinsip dasar pengendalian intern yang meliputi:

1. Pemisahan fungsi

Tujuan utama pemisahan fungsi untuk menghindari dan pengawasan segera atas kesalahan atau ketidakberesan. Adanya pemisahan fungsi untuk dapat mencapai suatu efisiensi pelaksanaan tugas.

2. Prosedur pemberian wewenang

Tujuan prinsip ini adalah untuk menjamin bahwa transaksi telah diotorisir oleh orang yang berwenang.

3. Prosedur dokumentasi

Dokumentasi yang layak penting untuk menciptakan sistem pengendalian akuntansi yang efektif. Dokumentasi memberi dasar penetapan tanggungjawab untuk pelaksanaan dan pencatatan akuntansi.

4. Prosedur dan catatan akuntansi

Tujuan pengendalian ini adalah agar dapat disiapkannya catatan-catatan akuntansi yang teliti secara cepat dan data akuntansi dapat dilaporkan kepada pihak yang menggunakan secara tepat waktu

5. Pengawasan fisik

Berhubungan dengan penggunaan alat-alat mekanis dan elektronis dalam pelaksanaan dan pencatatan transaksi.

6. Pemeriksaan intern secara bebas

Menyangkut perbandingan antara catatan asset dengan asset yang betul-betul ada, menyelenggarakan rekening-rekening kontrol dan mengadakan perhitungan kembali gaji karyawan. Ini bertujuan untuk mengadakan pengawasan kebenaran data.

2.1.3. Komponen Pengendalian Internal

Menurut Coso dalam Boyton dkk (2010:374) ada lima unsur (komponen) pengendalian yang saling terkait berikut ini:

1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian menetapkan corak suatu organisasi, memengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian intern, menyediakan disiplin dan struktur. Lingkungan pengendalian menyediakan arahan bagi organisasi dan memengaruhi kesadaran pengendalian dari orang-orang yang ada di dalam organisasi tersebut (Halim, 2009:212).

Menurut (Adiari 2012:34), lingkungan pengendalian berpengaruh terhadap kredit bermasalah. Kredit bermasalah ini timbul dari kurang telitnya pengambilan keputusan pemberian kredit suatu organisasi. Lingkungan pengendalian yang efektif dalam pemberian keputusan kredit adalah lingkungan dengan orang-orang yang kompeten, bertanggungjawab, mengetahui dan menghayati batasan atas wewenang, serta memiliki komitmen untuk melakukan hal-hal yang tepat dengan cara yang benar sesuai kebijakan, prosedur, dan standar etika organisasi.

2. Penaksiran Resiko

Munawir (2009:238), penaksiran resiko untuk tujuan pelaporan keuangan adalah identifikasi, analisis, dan pengelolaan resiko suatu entitas yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU). Resiko yang relevan dengan pelaporan keuangan mencakup peristiwa dan keadaan intern maupun ekstern yang dapat terjadi dan secara negatif memengaruhi kemampuan entitas untuk mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan data keuangan konsisten dengan asersi manajemen dalam laporan keuangan (Halim, 2009: 213).

Penaksiran resiko dilakukan untuk mengurangi resiko yang dapat timbul dari perubahan keadaan seperti hukum dan peraturan baru, perubahan sistem informasi dan komunikasi, dan lain-lain yang sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pencapaian rencana kerja (Primastuti, 2009:16). Penaksiran resiko berpengaruh terhadap kredit bermasalah yang timbul dari tidak efektifnya sistem pemberian kredit suatu organisasi (Adiari, 2012:23).

3. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian (*control activities*) merupakan kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen telah dilaksanakan. Aktivitas pengendalian membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan berkenaan dengan resiko telah diambil untuk pencapaian tujuan entitas (Munawir, 2009:239). Aktivitas pengendalian berpengaruh terhadap kredit bermasalah yang disebabkan tidak efektifnya sistem pemberian kredit suatu organisasi (Adiari, 2012:23).

Aktivitas pengendalian yang baik, ditunjukkan dengan adanya struktur organisasi terutama dalam bidang perkreditan, yang dapat dilihat dengan adanya pembagian wewenang dan tanggung jawab secara tepat bagi setiap karyawan dalam perusahaan, sehingga masing-masing bagian mengetahui dengan jelas apa tugas mereka dan kepada siapa mereka harus bertanggung jawab. Hal ini baik untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Sari, 2009:24).

4. Informasi dan Komunikasi

Munawir (2009:238), menyebutkan bahwa sistem informasi dan komunikasi yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, yang memasukkan sistem akuntansi, terdiri dari metode-metode dan catatan-catatan yang diciptakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, mengklasifikasi, mencatat, dan melaporkan transaksi-transaksi entitas dan untuk memelihara akuntabilitas dari aset-aset dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan.

Informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap kredit bermasalah yang disebabkan tidak efektifnya sistem pemberian kredit suatu organisasi (Adiari, 2012:26). Informasi dan komunikasi yang memasukkan sistem akuntansi, memiliki fokus utama kebijakan dan prosedur pengendalian, yaitu transaksi yang telah dilaksanakan untuk mencegah salah saji dalam laporan keuangan, yang dimulai dari pencatatan kredit pada waktu pemberian kredit, penyetoran-penyetoran, dan pembayaran bunga sampai pada pelunasan kredit (Sari, 2009:25).

5. Pemantauan

pemantauan adalah proses yang menentukan kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu. Pemantauan mencakup penentuan desain dan operasi pengendalian tepat waktu dan pengambilan tindakan koreksi. Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan yang berlangsung secara terus menerus, evaluasi secara terpisah, atau dengan berbagai kombinasi dari keduanya (Halim, 2009: 218). Pemantauan yang tidak efektif menimbulkan kredit bermasalah. Kredit bermasalah ini merupakan hasil dari ketidaktepatan pengambilan keputusan pemberian kredit dalam suatu organisasi (Adiari, 2012:32).

Pemantauan mencakup penentuan desain dan operasi pengendalian yang tepat waktu (Manudewi, 2011:21). Pemantauan adalah proses penilaian struktur pengendalian intern sepanjang waktu atau pada aktivitas sehari-hari yang terjadi dalam usaha suatu organisasi (Sari, 2009:27).

2.2. Kredit

Secara umum pengertian kredit adalah pemberian penggunaan suatu uang atau barang kepada orang lain diwaktu tertentu dengan jaminan atau tanpa jaminan, dengan pemberian jasa atau bunga atau tanpa bunga.

Istilah kredit berasal dari bahasa Latin yaitu *credere*, yang berarti kepercayaan atau *credo* yaitu saya percaya. Pemberi kredit (kreditur) percaya kepada penerima kredit (debitur) bahwa kredit yang diberikan akan dikembalikan sesuai dengan perjanjian. Bagi debitur, kredit yang diterima merupakan kepercayaan yang berarti menerima amanah sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu.

Menurut UU. No. 10 tahun 1998 (pasal 21 ayat 11), pengertian kredit adalah suatu penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi uatangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Malayu (2009:87), menyatakan bahwa kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Menurut Teguh (2010:12), mengatakan bahwa "kredit adalah suatu penyerahan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan bunga jumlah imbalan atau pembagian hasil keuntungan".

Dari beberapa pengertian kredit menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kredit adalah tiap-tiap perjanjian dalam bentuk jasa dan balas jasa atas dasar kepercayaan berdasarkan ketentuan atau perjanjian tertentu yang telah disepakati oleh pihak bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk membayar utangnya pada jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

2.2.1. Unsur-Unsur Kredit

Menurut Malayu (2009:3), unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut:

1. Adanya badan atau orang yang memiliki uang, barang atau jasa yang bersedia untuk meminjamkan kepada pihak lain.
2. Adanya pihak yang membutuhkan/meminjam uang, barang atau jasa.
3. Adanya kepercayaan dari kreditur terhadap debitur.
4. Adanya janji dan kesanggupan membayar dari debitur kepada kreditur.
5. Adanya perbedaan waktu yaitu perbedaan antara saat penyerahan uang, barang atau jasa oleh kreditur dengan pada saat pembayaran kembali dari debitur.
6. Adanya resiko yaitu sebagai akibat dari adanya perbedaan waktu seperti diatas, dimana masa yang akan datang merupakan suatu yang belum pasti, maka kredit itu pada dasarnya mengandung resiko, termasuk penurunan nilai uang karena inflansi dan sebagainya.
7. Adanya bunga yang harus dibayar oleh debitur kepada kreditur (walaupun ada kredit yang tidak berguna).

Menurut Kasmir (2009:94), unsur-unsur kredit sebagai berikut:

1. Kepercayaan yaitu suatu keyakinan pemberian kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu yang akan datang.

2. Kesepakatan yaitu suatu unsur antara sipemberi dan sipenerima kredit.
3. Jangka waktu yaitu tenggang waktu masa pengembalian kredit yang telah disepakati, bias berbentuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang.
4. Resiko yaitu suatu alasan yang menyebabkan tidak tertagihnya atau macetnya pemberian kredit.
5. Balas jasa yaitu keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa kredit tersebut yang biasa disebut dengan bunga.

2.2.2. Tujuan dan Fungsi Kredit

Menurut Thomas (2010:15), pemberian kredit dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan, oleh karena itu bank memberikan pinjaman kepada nasabahnya dalam bentuk kredit, jika merasa yakin nasabah yang akan menerima kredit itu mampu dalam memberikan kredit yang telah diterimanya.

Menurut Kasmir (2009:105) tujuan pemberian kredit yaitu:

1. Mencari keuntungan

Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk memperoleh keuntungan. Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.

2. Membantu usaha nasabah

Untuk membantu nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja.

3. Membantu pemerintah

Membantu pemerintah dalam berbagai bidang. Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya kucuran dana dalam rangka peningkatan pembangunan di berbagai sektor, terutama sektor riil.

Menurut Rachmad (2009:13), fungsi pokok kredit pada dasarnya ialah pemenuhan jasa untuk melayani kebutuhan masyarakat dalam rangka mendorong dan melancarkan produksi, jasa-jasa dan bahkan konsumen yang semuanya itu ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup manusia.

Fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan menurut Muchdarsyah (2010:211) yaitu:

1. Kredit dapat meningkatkan daya guna dari uang
2. Kredit dapat meningkatkan daya guna dari barang
3. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
4. Kredit adalah salah satu alat stabilitas ekonomi
5. Kredit menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat

Berbeda dengan Malayu (2009:5), menyebutkan beberapa fungsi kredit yaitu:

1. Kredit dapat memajukan arus tukar menukar barang-barang dan jasa-jasa.
2. Kredit dapat mengaktifkan alat pembayaran yang idle.
3. Kredit dapat menciptakan alat pembayaran baru.
4. Kredit sebagai alat pengendalian harga.
5. Kredit dapat mengaktifkan dan meningkatkan manfaat /faedah kegunaan potensi-potensi ekonomi yang ada.

2.2.3. Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Menurut Firdaus (2010:139), prinsip yang harus dilaksanakan oleh suatu bank dalam rangka mempertimbangkan dalam pemberian kredit yaitu dengan analisis 5C dan 7P. Penilaian dengan analisis 5C adalah sebagai berikut:

1. *Character*

Character merupakan sifat atau watak seseorang. Sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar harus dipercaya. Untuk membaca watak atau sifat dari calon debitur dapat dilihat dari latar belakangsi nasabah, baik yang bersifat pribadi seperti cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hobi dan dan jiwa sosial.

2. *Capacity*

Capacity adalah analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Dari penilaian ini terlihat kemampuan nasabah dalam mengelola bisnis. Kemampuan ini dihubungkan dengan latar belakang pendidikan dan pengalamannya selama ini dalam mengelola usahanya, sehingga akan terlihat “kemampuannya” dalam mengembalikan kredit yang disalurkan. *Capacity* sering juga disebut dengan nama *Capability*.

3. *Capital*

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif atau tidak, dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) yang disajikan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas dan solvabilitasnya, rentabilitas dan ukuran lainnya. Analisis capital juga harus menganalisis sumber mana saja modal yang ada sekarang ini, termasuk persentase modal yang digunakan untuk membiayai proyek yang akan dijalankan, berapa modal sendiri dan berapa modal pinjaman.

4. *Condition of Economic*

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi, sosial dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk di masa yang akan datang. Penilaian kondisi atau prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

5. *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahan dan kesempurnaannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

Penilaian kredit dengan menggunakan 7P menurut Rachmad (2009:141) adalah sebagai berikut:

1. *Personality*

Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun kepribadiannya masa lalu. Penilaian personality juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah dan menyelesaikannya.

2. *Party*

Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu, berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya. Nasabah yang digolongkan ke dalam golongan tertentu akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

3. *Purpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam sesuai kebutuhan. Sebagai contoh apakah untuk modal kerja, investasi, konsumtif, produktif dan lain-lain.

4. *Prospect*

Yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi akan tetapi juga nasabah.

5. *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik. Sehingga jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh usaha lainnya.

6. *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitability diukur dari periode ke periode, apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

7. *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar kredit yang diberikan mendapat jaminan perlindungan, sehingga kredit yang diberikan benar-benar aman. Perlindungan yang diberikan oleh debitur dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

2.2.4. Prosedur Pemberian Kredit

Prosedur pemberian dan penilaian kredit oleh perbankan pada umumnya tidak jauh berbeda. Perbedaannya terletak pada persyaratan yang ditetapkan dan pertimbangkan masing-masing.

Prosedur pemberian kredit adalah sebagai berikut:

1. Pengajuan berkas-berkas

Pengajuan proposal kredit hendaklah berisi antara lain: (a) latar belakang; (b) maksud dan tujuan; (c) besarnya kredit dan jangka waktu; (d) cara pengembalian kredit; dan (e) jaminan kredit.

2. Pemeriksaan berkas-berkas

Untuk mengetahui apakah berkas pinjaman yang diajukan sudah lengkap sesuai persyaratan dan sudah benar. Jika belum lengkap atau cukup, maka nasabah diminta untuk melengkapinya dan apabila sampai batas waktu tertentu nasabah tidak sanggup melengkapi kekurangannya, maka permohonan kreditnya dapat dibatalkan.

3. Wawancara I

Merupakan penyelidikan kepada calon peminjam dengan langsung berhadapan dengan calon peminjam.

4. *On the spot*

Merupakan kegiatan pemeriksaan kelapangan dengan meninjau berbagai obyek yang akan dijadikan usaha atau jaminan. Kemudian hasilnya dicocokkan dengan hasil wawancara I.

5. Wawancara II

Merupakan bagian perbaikan berkas, jika mungkin ada kekurangan pada saat setelah dilakukan *on the spot* di lapangan.

6. Penilaian dan analisis kebutuhan modal

Merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka menilai kebutuhan kredit yang sebenarnya.

7. Keputusan kredit

Keputusan kredit dalam hal ini adalah menentukan apakah kredit akan diberikan atau ditolak, jika diterima, maka dipersiapkan administrasinya.

8. Penandatanganan akad kredit/perjanjian lainnya

Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari diputuskannya kredit, maka sebelum kredit dicairkan terlebih dahulu calon nasabah menandatangani akad kredit.

9. Realisasi kredit

Diberikan setelah penandatanganan surat-surat yang diperlukan dengan membuka rekening giro atau tabungan di bank yang bersangkutan.

10. Penyaluran/penarikan

Adalah pencairan atau pengambilan uang dari rekening sebagai realisasi dari pemberian kredit dan dapat diambil sesuai ketentuan dan tujuan kredit.

11. Penilaian kredit

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali.

2.3. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis memaparkan tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang penaksiran resiko, informasi dan komunikasi, aktifitas pengendalian intern, pemantauan dan lingkungan pengendalian pengaruhnya terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.

1. Penelitian yang dilakukan oleh I Gede dan I Made (2016), melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Komponen Pengendalian Intern terhadap Keputusan Pemberian Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Tabanan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komponen pengendalian intern pada BPR dalam upaya memutuskan pemberian kredit. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan hasil analisis regresi linier menemukan bahwa (1) penaksiran resiko berpengaruh pada keputusan pemberian kredit; (2) informasi dan komunikasi tidak berpengaruh pada keputusan pemberian kredit; (3) aktivitas pengendalian berpengaruh pada keputusan pemberian kredit; (4) pemantauan berpengaruh pada keputusan pemberian kredit dan; (5) lingkungan pengendalian berpengaruh pada keputusan pemberian kredit pada BPR di Kabupaten Tabanan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2014), melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pengendalian Internal dalam Pemberian Kredit pada PT. BPR Kanaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui prosedur pengendalian internal pemberian, kendala yang dialami dan upaya yang dilakukan untuk

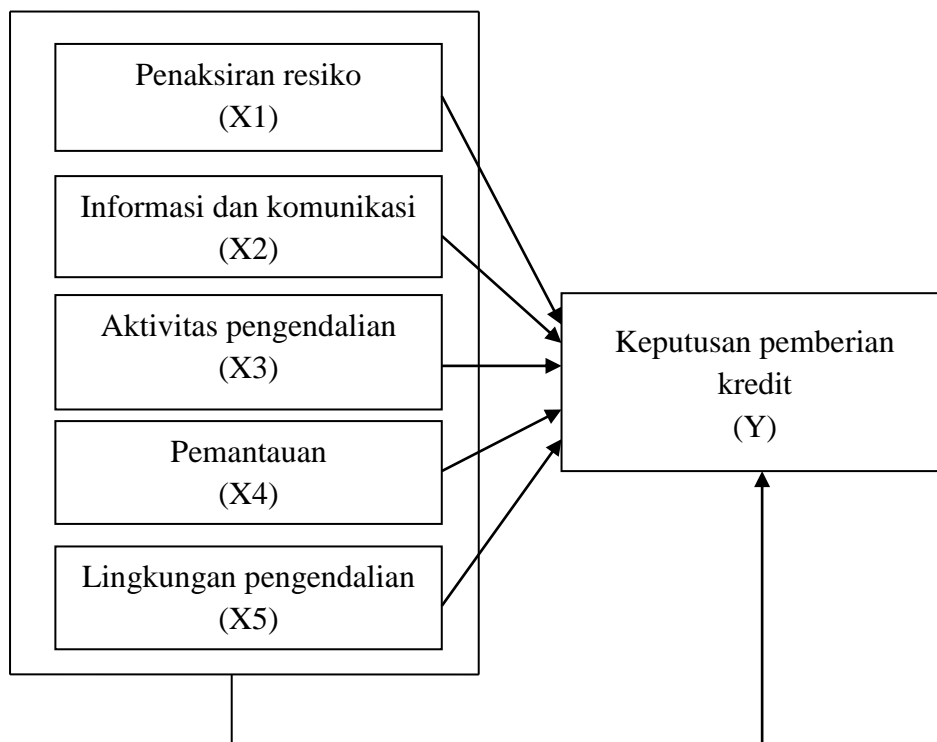
mengatasi kendala tersebut. Analisis yang dilakukan yaitu dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pengendalian internal dalam pemberian kredit pada PT. BPR. Kanaya telah memadai. Kendala yang dialami yaitu: jaminan hilang, *bad character*, bercerai, bangkrut, salah analisa kredit. Upaya yang telah dilakukan yaitu: tagih terus, *addendum*, *restructure*, *recondition*, *rescedulle*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Riska (2013), melakukan penelitian dengan judul “Penerapan SPI dalam Menunjang Efektivitas Pemberian Kredit UKM pada PT. BRI (Persero) TBK Manado”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pengendalian internal yang diterapkan pada PT. BRI (Persero) Tbk Manado dalam menunjang efektivitas pemberian kredit UKM. Metode analisis yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan sistem pengendalian internal yang diterapkan telah memenuhi sebagian besar unsur-unsur pengendalian internal. BRI memiliki sistem pengendalian internal dalam perkreditan untuk mencegah adanya penyalahgunaan wewenang. BRI menerapkan persyaratan tertentu untuk menjamin keamanan atas kredit usaha tersebut. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa sistem pengendalian internal pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Manado telah sesuai dengan teori yang ada sehingga dapat mendorong tercapainya pemberian kredit yang efektif.

2.4. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini terdapat 5 variabel bebas yaitu penaksiran resiko (X1) informasi dan komunikasi (X2), Aktifitas pengendalian (X3), pemantauan (X4) dan lingkungan pengendalian (X5). Sedangkan variabel terikatnya adalah keputusan pemberian kredit (Y).

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan kerangka pemikiran seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik hipotesa pada penelitian ini sebagai berikut:

- H₁ : Diduga penaksiran resiko secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.
- H₂ : Diduga informasi dan komunikasi secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.
- H₃ : Diduga aktivitas pengendalian secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.
- H₄ : Diduga pemantauan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.
- H₅ : Diduga lingkungan pengendalian secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.
- H₆ : Diduga penaksiran resiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, pemantauan dan lingkungan pengendalian secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis melakukan penelitian dengan mengambil objek penelitian pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian yang beralamat di Jln. Tuanku Tambusai, Kompleks Pasar Modern Kampung Padang-Pasir Pengaraian.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata (Setyosari, 2010:23)

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah karyawan bagian kredit di PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian sebanyak 12 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (sensus), dimana penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2009:26). Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 100 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil sehingga dapat ditarik kesimpulan umum.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang terdiri dari data non angka yang bersifat deskriptif, berupa gambaran umum perusahaan, struktur organisasi perusahaan, visi dan misi, serta data-data lain yang dibutuhkan oleh penulis dalam penelitian ini.

Sumber data yang digunakan di peroleh dari data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari para responden yang terpilih berupa respon tertulis dan lisan sebagai tanggapan atas wawancara yang diajukan oleh peneliti kepada pihak terkait. Serta data sekunder yaitu data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk data dan dokumen yang ada pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian tahun 2016.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang diperlukan, maka dipergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden mengenai masalah yang akan diteliti.

2. Dokumentasi

Selain wawancara dan kuesioner, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya. Dokumen yang penulis kumpulkan berkaitan dengan penerapan sistem pengendalian internal pemberian kredit PD. BPR Rokan Hulu.

3.6. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Untuk mengidentifikasikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini maka konsep operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas yaitu komponen pengendalian internal terdiri dari :
 - a. Penafsiran resiko (X1) yang berguna untuk tujuan pelaporan keuangan adalah identifikasi, analisis, dan pengelolaan resiko suatu entitas yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) (Coso dalam Boyton dkk, 2010;374). Variabel ini diukur dengan menggunakan menggunakan indikator unsur pengendalian intern menurut Ikantan Akuntan Indonesia (2011:23)yaitu melakukan penaksiran risiko, penempatan karyawan baru, adanya perubahan sistem informasi, peningkatan aktifitas pemberian kredit dan adanya perubahan prinsip-prinsip akuntansi.
 - b. Informasi dan komunikasi (X2) Coso dalam Boyton dkk (2010;374)., menyebutkan bahwa sistem informasi dan komunikasi yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, yang memasukkan sistem akuntansi. Variabel ini diukur dengan menggunakan unsur pengendalian intern menurut Ikantan Akuntan Indonesia (2011:23)meliputi : sistem informasi yang mencakup metode-metode dan catatan-catatanyang diciptakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, mengklasifikasi, mencatat, dan melaporkan transaksi-transaksi entitas dan untuk

memelihara akuntabilitas dari aset-aset dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan

- c. Aktivitas pengendalian (X3) merupakan kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen telah dilaksanakan. Aktivitas pengendalian membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan berkenaan dengan resiko telah diambil untuk pencapaian tujuan entitas (Coso dalam Boyton dkk, 2010;374). Variabel ini diukur dengan menggunakan unsur pengendalian intern menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011:23), meliputi :desain dokumen yang baik dan bernomor urut tercetak, pemisahan tugas, otorisasi memadai atas setiap transaksi yang terjadi, pengendalian fisik aset perusahaan, peninjauan atas kinerja.
- d. Pemantauan (X4) menurut Coso dalam Boyton dkk (2010;374), pemantauan adalah proses yang menentukan kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu. Variabel ini diukur dengan menggunakan unsur pengendalian intern menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011:23), meliputi :kegiatan aktifitas pemantauan, supervisi dan pertanggungjawaban.
- e. Lingkungan Pengendalian (X5) Berdasarkan Coso dalam Boyton dkk (2010;374), Lingkungan pengendalian menetapkan corak suatu organisasi, memengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan unsur pengendalian intern menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011:23), meliputi :filosofi manajemen dan gaya operasi, komitmen terhadap integritas dan nilai-nilai etika, komitmen terhadap

kompetensi, komite audit dan dewan direksi, struktur organisasi, penetapan otoritas dan tanggungjawab serta kebijakan dan praktik sumber daya manusia.

2. Variabel terikatnya adalah keputusan pemberian kredit (Y) Merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Oleh karena itu sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga (Dahlan, 2011:165). Variabel ini diukur dengan menggunakan dimensi pemberian kredit menurut Firdaus (2010:139), meliputi : *Character, Capacity, Capital, Condition of Economic, Collateral*.

3.7 Teknik Analisis Data

Adapun dalam menganalisis data dalam penelitian ini terdiri dari tahapan sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif antara lain: frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), dispersi (deviasi standard dan varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian (Sugiyono, 2010:54).

2. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur (dalam hal ini kuisioner) melakukan fungsinya. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dari suatu instrument

(sugiyono, 2010:55). Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan korelasi *Pearson Validity* dengan teknik *Product Moment* yaitu setiap skor tiap item dikorelasikan dengan skor total. Jika r hitung lebih besar dari r tabel maka data dapat dikatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah tingkat kestabilan suatu alat pengukur dalam mengukur suatu gejala atau kejadian. Suatu kuisisioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang konsisten dari waktu ke waktu (Sugiyono, 2010:56). Pengujian reliabilitas menggunakan *cronbach alpha*. Suatu alat dikatakan handal jika nilai *cronbach alpha* > 0,60.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh antara *dependent variable* dengan *independent variable* yang dapat dinyatakan dengan rumus (Kurniawan, 2011:340):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

Y = Keputusan pemberian kredit

a = Nilai Konstanta, yaitu besarnya Y bila X = 0

b = Koefisien regresi dari variabel bebas

X₁ = Penaksiran resiko

X₂ = Informasi dan komunikasi

- X_3 = Aktivitas pengendalian
 X_4 = Pemantauan
 X_5 = Lingkungan pengendalian

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model (penaksiran resiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, pemantauan dan lingkungan pengendalian) dalam menerangkan variasi variabel dependen atau tidak bebas (keputusan pemberian kredit). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas

c. Uji-t

Dengan menggunakan uji parsial (uji-t), untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis dengan uji-t untuk membandingkan nilai p dengan α pada taraf nyata 95% dan $\alpha = 0,05$.

Adapun untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan bantuan program SPSS for Windows versi 18. Adapun uji hipotesis dapat dirumuskan dalam bentuk nol atau penolakan dengan hipotesis alternatif atau penerimaan.

H_1 : diterima bila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau nilai sig < Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan penaksiran resiko secara parsial terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.

- H₂ : diterima bila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau nilai sig < Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan informasi dan komunikasi secara parsial terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.
- H₃ : diterima bila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau nilai sig < Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan aktivitas pengendalian secara parsial terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.
- H₄ : diterima bila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau nilai sig < Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan pemantauan secara parsial terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.
- H₅ : diterima bila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau nilai sig < Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan lingkungan pengendalian secara parsial terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.

d. Uji-F

Uji-F digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) secara simultan.

- H₆ : diterima bila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau nilai sig < Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan penaksiran resiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, pemantauan dan

lingkungan pengendalian secara bersama-sama terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.

Kriteria pengujian yang digunakan yaitu:

H_0 Ditolak : Apabila t hitung $\geq t$ tabel, artinya variabel penaksiran resiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, pemantauan dan lingkungan pengendalian berpengaruh signifikan terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.

H_0 Diterima : Apabila t hitung $< t$ tabel, artinya variabel penaksiran resiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, pemantauan dan lingkungan pengendalian berpengaruh signifikan terhadap keputusan pemberian kredit pada PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian.

3.8 Jadwal Penelitian

Supaya penelitian ini terlaksana dengan baik dan lancar maka disusun jadwal penelitian dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rencana Penelitian

Kegiatan Penelitian	November 2017	Desember 2017	Januari 2018	Februari 2018
Pengajuan Judul penelitian				
Pembuatan Proposal				
Revisi Proposal				
Seminar Proposal				
Pengumpulan Data				
Analisis Data Penelitian				
Penyelesaian Skripsi				
Ujian Skripsi/Kompre				